**Pengetahuan Program Pencegahan Kekerasan Seksual**

**Anak Usia Dini**

## Andi Nur Rahmi1\*, Wa Ode Aprilia Per Maisuari2, Sitti Nurhidayah Ilyas3, Usman4, Herlina5, Rahayu6.

Universitas Negeri Makassar 1345, Universitas Negeri Jakarta2 Universitas Sariwegading Makassar6

## E-Mail: andinurrahmi25@gmail.com

|  |  |
| --- | --- |
| Info Artikel\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_*Sejarah Artikel:*Diterima (Desember) (2024)Di revisi (Juni) (2025)Di setujui (Juli) (2025)\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_*Keywords:**Anak Usia Dini; Kekerasan Anak Usia Dini; Pencegahan.* | Abstract\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_*Every year, the number of cases of violence against children increases. The violence experienced by children varies from verbal to physical abuse. In fact, child protection has become a significant concern and is even enshrined in law. Furthermore, many government and non-governmental institutions focus on child welfare. However, violence against children is not easy to overcome. Efforts to prevent and eradicate violence against children are crucial and appreciated. Breaking the cycle of disclosure to children is crucial, and proactive government policies play a crucial role in achieving this goal. This study used a literature review method to collect, discuss, and synthesize literature related to early childhood sexual violence prevention education programs. Factors influencing program success include community participation, stakeholder support, and ongoing evaluation. However, challenges such as financial constraints, community resistance, and lack of coordination between institutions need to be addressed for prevention programs to have a significant positive impact. Future research could expand the scope by exploring local cultural influences, exploring children's perspectives, and examining the impact of community education initiatives. Further in-depth studies on the evaluation and measurement of the program's long-term impact are also needed.*Abstrak \_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_*Setiap tahun jumlah kekerasan pada anak kian bertambah. Kekerasan yang dialami oleh anak bevariasi mulai dari kekerasan verbal hingga fisik anak. Sebenarnya perlindungan terhadap anak telah jadi perhatian penting bahkan tercantum dalam undang-undang. Selain itu, banyak pula lembaga-lembaga pemerintah dan non pemerintah yang berfokus kepada kesejahteraan anak. Namun, kekerasan pada anak bukanlah hal mudah untuk diatasi. Upaya pencegahan dan pemberantasan kekerasan terhadap anak sangat penting dan dihargai. Penting untuk memutus siklus pelecehan terhadap anak-anak, dan kebijakan pemerintah yang proaktif sangat berperan penting dalam mencapai tujuan ini. Studi ini menggunakan metode literature review untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan menyintesis literatur terkait pengetahuan program pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini. Faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan program: partisipasi komunitas, dukungan pihak berkepentingan, dan evaluasi yang berkelanjutan. Namun, juga menjadi tantangan seperti keterbatasan finansial, resistensi masyarakat, dan kurangnya koordinasi antar lembaga perlu diatasi agar program pencegahan dapat memberikan dampak positif yang signifikan. Penelitian selanjutnya dapat memperluas ruang lingkup dengan mengeksplorasi pengaruh budaya lokal, menggali perspektif anak-anak, dan memeriksa dampak inisiatif pendidikan publik. Perlu juga dilakukan studi yang lebih mendalam tentang evaluasi dan pengukuran dampak jangka panjang program.*© 2025 Andi Nur Rahmi, Wa Ode Aprilia Per Maisuari, Sitti Nurhidayah Ilyas, Usman, Herlina, Rahayu. Under the license CC BY-SA 4.0 |

**Pendahuluan**

Anak-anak memiliki kebutuhan rumit yang mencakup dimensi fisik, sosial, psikologis, dan spiritual, berbeda dengan orang dewasa. (Khusniyah, 2018) mengartikan anak usia dini adalah rentang waktu sejak lahir hingga usia enam tahun, yang merupakan fase penting dalam membentuk kepribadian dan karakter anak. Masa perkembangan ini ditandai dengan pertumbuhan dan kemajuan yang pesat, menekankan perlunya rangsangan dan dukungan sekaligus menjaganya dari pengaruh luar. Pembahasan hak dan perlindungan anak juga tertuang dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 yang merangkum hak, kewajiban, dan upaya perlindungan anak. Undang-undang ini menggambarkan peran wali, dan keluarga dalam menjamin kesejahteraan anak secara holistik.

Berbagai bentuk kekerasan juga terjadi pada anak-anak yang terkena dampak dari lingkungannya, penyandang disabilitas, dan aktivitas spesifik yang disebutkan dalam insiden kekerasan. Hal ini menggarisbawahi sifat ganda dari status anak mereka adalah kontributor yang sangat berharga bagi negara namun sangat rentan terhadap berbagai kejadian selama bertahun-tahun pertumbuhan mereka ketika menyerap pelajaran dari lingkungan sekitar. Dampak lingkungan sekitar anak terhadap pertumbuhan dan perkembangannya sangat besar. Meskipun beberapa lingkungan memberikan keamanan dan kehangatan, lingkungan lain dapat memberikan pengaruh negatif (Wu et al., 2022).

Agresi anak muncul sebagai isu yang memprihatinkan dalam konteks ini dan menjadi subjek diskusi yang menonjol. Urgensi seputar kekerasan terhadap anak di Indonesia semakin menekankan pentingnya perhatian dan intervensi segera. Prevalensi kekerasan terhadap anak menjadi topik yang ramai diperbincangkan di berbagai media, baik media cetak, elektronik, maupun media sosial. Data yang bersumber dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA), sebagaimana disoroti dalam artikel (Haryono et al., 2016) mengungkapkan angka mengejutkan yaitu sebanyak 21.241 anak menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga pada tahun 2022. Statistik yang mengkhawatirkan ini mencakup berbagai bentuk kekerasan; kekerasan fisik, kekerasan psikologis, pelecehan seksual, penelantaran, perdagangan manusia, dan eksploitasi. Secara spesifik, jumlah anak yang mengalami kekerasan seksual mencapai 9.588 anak, dan 4.162 anak mengalami kekerasan psikologis sepanjang tahun 2022. Selain itu, sebanyak 3.746 anak dilaporkan mengalami kekerasan fisik. Angka-angka yang menyedihkan ini menggarisbawahi pentingnya mengatasi berbagai aspek kekerasan terhadap anak. Selain itu, terdapat tambahan 1.269 anak yang mengalami penelantaran. Sedangkan, 219 anak di Indonesia menjadi korban perdagangan orang melalui tindak pidana (TPPO).

Pada tahun yang sama, 216 anak menjadi korban eksploitasi, sehingga menambah angka statistik yang menyedihkan. Sepanjang tahun 2022, terdapat 2.041 anak yang mengalami berbagai bentuk kekerasan, hal ini menunjukkan bahwa permasalahan ini sangat luas(Afrinis et al., 2020). Pelecehan terhadap anak jelas melampaui batasan usia, karena jumlah insiden yang dilaporkan terus meningkat seiring berjalannya waktu. Informasi yang dikumpulkan dari (Simfoni PPA) sebuah sistem informasi *online* yang didedikasikan untuk perlindungan perempuan dan anak, mengungkapkan adanya tren yang memprihatinkan. Pada tahun 2019, terdapat 12.285 anak yang menjadi korban kekerasan, angka ini sedikit meningkat menjadi 12.425 pada tahun 2020. Sayangnya, jumlah tersebut terus meningkat, dan diperkirakan akan terjadi lonjakan signifikan pada tahun 2022, yang mengakibatkan total korban yang menyedihkan adalah 15.972 orang (Ashari & Pebriyenni, 2022)

Meningkatnya angka-angka ini menggarisbawahi kebutuhan mendesak akan tindakan komprehensif untuk mengatasi dan mencegah kekerasan terhadap anak di Indonesia. Peningkatan tajam yang diperkirakan terjadi pada tahun 2022 menunjukkan adanya tren yang mengkhawatirkan dalam prevalensi kekerasan terhadap anak. Kasus-kasus tersebut mencakup spektrum yang luas, mulai dari pemerkosaan, penganiayaan, penganiayaan fisik dan psikologis, penelantaran, hingga pelecehan dan kekerasan seksual. Meningkatnya kekerasan terhadap anak setiap tahunnya, sebagaimana dijelaskan dalam artikel tersebut, menggarisbawahi kebutuhan mendesak akan tindakan pencegahan dan intervensi (Fadlyana & Larasaty, 2016). (Sopyandi & Sujarwo, 2023) Upaya pencegahan dan pemberantasan kekerasan terhadap anak-anak merupakan bagian penting untuk memutus siklus pelecehan terhadap anak-anak, dan kebijakan pemerintah yang proaktif sangat berperan penting dalam mencapai tujuan ini.

Menerapkan beragam kebijakan pro-anak, pemerintah diharapkan menjalankan peran dalam mencegah kekerasan dan menjaga kesejahteraan anak-anak. Pemerintah melalui berbagai lembaga dan lembaga telah dibentuk dengan tanggung jawab utama untuk melindungi anak-anak. Namun, di luar upaya pemerintah, pendidik memainkan peran penting dalam memastikan perlindungan anak. Dalam pencegahan kekerasan terhadap anak, pendidik berperan sebagai sosok krusial yang secara aktif memantau tumbuh kembang anak didik (Ananingsih & Kurniawan, 2018). Selain itu, pendidik berperan penting dalam menyediakan pendidikan berkualitas yang menumbuhkan lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Keterlibatan mereka merupakan bagian integral dalam menciptakan perisai perlindungan komprehensif yang mencakup kesejahteraan akademis dan keseluruhan anak-anak (Abdul et al., 2020).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pemerintah telah berkolaborasi dengan berbagai kelompok untuk merumuskan program dan mengatasi kasus kekerasan seksual terhadap anak. Terlepas dari upaya-upaya tersebut, penelitian yang sedang berlangsung bertujuan untuk menilai tingkat kesadaran dan pemahaman masyarakat lokal mengenai program yang diarahkan untuk mencegah kekerasan terhadap anak. Pendekatan proaktif ini didorong oleh kekhawatiran bahwa kekerasan seksual terus meningkat, sehingga mendorong perlunya mengevaluasi efektivitas inisiatif yang ada dan mengeksplorasi area yang perlu ditingkatkan dalam kesadaran dan pemahaman masyarakat.

**Metode Penelitian**

Studi ini menggunakan metode *literature review* untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan menyintesis literatur terkait pengetahuan program pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini (Ulhaq, 2018). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyusun pemahaman menyeluruh tentang program-program yang telah diterapkan dan hasil penelitian terkait. Pencarian literatur dilakukan melalui berbagai sumber, termasuk basis data akademis seperti jurnal ilmiah, repositori *online,* dan perpustakaan digital. Kata kunci yang digunakan melibatkan istilah-istilah seperti "pencegahan kekerasan seksual," "anak usia dini," dan "program pencegahan.

Sumber-sumber yang diperhitungkan harus mencakup informasi tentang program pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini, serta memiliki metodologi penelitian yang dapat diandalkan. Setelah mengidentifikasi literatur yang relevan, penelitian dilakukan untuk menganalisis isinya. Informasi terkait program pencegahan diekstrak, dan temuan-temuan utama ditemukan dalam literatur yang di *review.* Hasil analisis literatur disusun secara sistematis untuk menciptakan sintesis temuan. Temuan-temuan ini akan membentuk kerangka pengetahuan yang menyeluruh tentang program pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini. Setelah itu Kualitas metodologi dari setiap literatur yang diikutsertakan dievaluasi. Faktor-faktor seperti desain penelitian, ukuran sampel, dan metodologi analisis diambil menjadi pertimbangan untuk menilai kredibilitas informasi.

(Agus et al., 2023) Hasil *literatur review* disusun dalam bentuk artikel dengan struktur penelitian yang sesuai. Artikel ini akan mencakup pendahuluan, metodologi, temuan utama, dan kesimpulan, memberikan informasi yang jelas dan sistematis. Pada akhirnya, kesimpulan diambil dari sintesis temuan literatur dan implikasi praktis serta rekomendasi untuk penelitian dan praktik lebih lanjut dalam bidang pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini. Kesimpulan ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi pengembangan program pencegahan yang lebih efektif

**Hasil Penelitian dan Dikusi**

Penelitian yang fokus pada pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini ini menggunakan metode penelitian *literatur review* atau studi literatur dengan mengandalkan data sekunder. Langkah awal dalam melakukan penelitian ini adalah mencari referensi yang relevan melalui jurnal, tesis, buku, atau *website* yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Sesuai definisi (Ramadhanti & Hidayat, 2022), tinjauan pustaka adalah ringkasan teori dan informasi tertulis yang sistematis dan terorganisir yang diambil dari artikel jurnal, buku, dan dokumen lain yang mewakili pengetahuan masa lalu dan masa kini. Literatur disusun berdasarkan topik dan dokumen yang diperlukan, memberikan gambaran komprehensif tentang pokok bahasan. Metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini mengandalkan informasi yang bersumber dari tinjauan pustaka. Oleh karena itu, studi literatur berfungsi sebagai teknik untuk mengumpulkan informasi atau referensi yang relevan dengan pokok bahasan yang diteliti.

Tujuan menggunakan studi literatur: (1) memberikan informasi mengenai temuan dari penelitian lain yang berkaitan erat dengan penelitian yang sedang berlangsung; (2) mengatasi kesenjangan dalam penelitian sebelumnya melalui tinjauan dan ringkasan yang komprehensif; dan (3) menyajikan sudut pandang penulis berdasarkan berbagai sumber pustaka terkait topik yang dibahas (Haryono et al., 2016). Tujuan utama dari studi literatur ini adalah untuk mengidentifikasi strategi untuk mencegah pelecehan seksual pada anak usia dini. Pendidikan seks pada anak usia dini sebaiknya diperkenalkan secara bertahap berdasarkan tahap perkembangan anak (Siregar, 2019). Kalau kita berbicara tentang pendidikan seks, yang kita maksud adalah pendidikan tentang kesehatan reproduksi. Pendidikan seks sejak dini diharapkan dapat membantu anak-anak belajar bagaimana menjaga diri mereka sendiri, tidak terlalu cepat percaya pada orang asing, dan menjadi reflektif. Anak-anak kecil dapat membela diri terhadap risiko kekerasan seksual dengan cara mereka sendiri (Gusman et al., 2023)

Hal ini sesuai dengan temuan *review* yang diterbitkan dalam jurnal (Lindawati et al., 2021) yang menjelaskan bahwa pendidikan seks adalah upaya untuk mendidik anak tentang fungsi dan alat seksual yang sesuai dengan usianya, memberikan nasihat tentang cara merawat organ intim mereka, dan membantu mereka mengenali tanda-tanda peringatan kekerasan seksual. Berdasarkan temuan tinjauan tersebut, pendidikan seksual bertujuan untuk membantu anak-anak dan remaja mengembangkan sikap emosional positif terhadap masalah seksual dan mengarahkan mereka ke arah perilaku seksual yang bertanggung jawab dan masa dewasa yang sehat. Menanamkan pendidikan seks adalah awal yang baik bagi para orang tua yang sedang mendidik anak mereka yang berusia di bawah lima tahun. Caranya sangat sederhana, cukup perkenalkan organ intim si kecil secara singkat (Gusman et al., 2023)

Dipercayai bahwa berbagai inisiatif pendidikan seks secara signifikan mempengaruhi pemahaman anak-anak tentang pertahanan diri terhadap kekerasan seksual. Program-program tersebut diantaranya adalah (Ratnasari & Zubaidah, 2019):

**Program *underwear rules***

Upaya memerangi kekerasan seksual terhadap anak, program ini fokus pada pembekalan kepada orang tua dan pendidik dalam mendidik anak usia dini tentang seksualitas. Dengan memberikan bimbingan dan pendampingan aktif anak dalam menjaga tubuhnya dari potensi bahaya, orang tua berperan penting dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini. Inisiatif ini bertujuan untuk memberdayakan anak-anak dengan pengetahuan tentang batasan yang tepat mengenai kontak fisik dan mengenali perilaku mencurigakan.

**Pendidikan kesehatan reproduksi melalui konseling medi**a

Setelah konseling berbasis media, terdapat peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan dan kemampuan anak-anak. Peningkatan ini terlihat dari meningkatnya kemampuan mereka dalam mengidentifikasi bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain. Selain itu, mereka menunjukkan pengetahuan baru ini dengan aktif melakukan aktivitas seperti menyanyikan lagu dengan gerakan tubuh yang sesuai, sehingga berkontribusi terhadap pencegahan kekerasan seksual.

**Program Komunikasi**

Memfasilitasi komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak adalah hal penting yang dapat dicapai melalui berbagai strategi, diantaranya; menerapkan pendidikan seks untuk anak-anak, mendorong keterbukaan diri, menumbuhkan interaksi antar pribadi yang harmonis, memberikan contoh penggunaan bahasa yang tepat, dan mendorong anak-anak untuk mandiri merupakan elemen kunci dalam membangun komunikasi yang bermanfaat. Melalui pertukaran timbal balik ini, orang tua tidak hanya dapat memperlengkapi tetapi juga melindungi anak-anak mereka dari potensi bahaya yang mungkin ada selama tahun-tahun pertumbuhan mereka. Penerapan psikologi komunikasi melibatkan beberapa pertimbangan: (1). Mempertahankan nada percakapan, (2). Terlibat dalam percakapan langsung, (3). Memasukkan dan menerapkan pelajaran dari dongeng anak-anak, (4). Menahan diri untuk tidak mengutuk atau menyalahkan anak, (5). Meyakinkan anak-anak bahwa mereka tidak bersalah, (6). Melatih kesabaran dalam proses komunikasi. (7)Menjaga ketenangan saat berdiskusi, (8). Menempatkan kepercayaan pada cerita yang ditulis oleh anak-anak, (9). Membantu anak mendapatkan kembali rasa aman, (10). Mencegah anak menyalahkan dirinya sendiri, (11). Berhati-hatilah saat mengungkapkan kemarahan, dan (12). Mencari bantuan profesional bila diperlukan.

**Program media**

Memasukkan program media audio visual yang bertujuan mencegah kekerasan seksual dapat meningkatkan pemahaman anak tentang pencegahan pelecehan seksual terhadap anak.

**Pembelajaran di kelas oleh guru**.

Guru yang menerapkan pendidikan preventif di kelas tidak hanya dapat menumbuhkan sikap positif dan pengembangan karakter tetapi juga mengajarkan pembelajaran preventif dengan percaya diri, sederhana, dan metodis. Pendekatan ini mendorong kreativitas dan inovasi siswa sekaligus meningkatkan pengetahuan tentang bagian tubuh dan cara merawatnya.

**Keteladanan**

Teladan dalam mendidik anak adalah Nabi Muhammad SAW. Selain memberikan pendidikan seks, anak-anak juga harus dididik tentang kehidupan secara keseluruhan, dimulai dari saat-saat paling awal dalam kehidupan mereka.

Hal ini mencakup pengenalan bagian-bagian tubuh dan fungsinya, penanaman rasa kesopanan, penggunaan metode yang tepat dalam mengajarkan anak tentang toilet training dan merawat alat kelaminnya, menumbuhkan pemahaman tentang *gender*, menanamkan nilai-nilai maskulinitas dan feminitas, mencegah anak melakukan hal-hal tersebut. tindakan kekerasan, memahami bagian tubuh mana yang boleh dan tidak boleh disentuh, serta membedakan perilaku yang pantas dan tidak pantas. Unsur-unsur ini, bila dimasukkan ke dalam materi pendidikan, berfungsi sebagai tindakan pencegahan terhadap kekerasan seksual pada anak usia dini.

**Keterbatasan Pengetahuan Terkait Program Pencegahan**

Keterbatasan pengetahuan terkait program pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini menjadi titik kritis dalam studi literatur ini. Pertama, keterbatasan ruang lingkup literatur menciptakan potensi terbatasnya representasi kontekstual, baik geografis, budaya, maupun sosial. Keterbatasan dalam akses atau ketersediaan literatur tertentu juga menghadirkan risiko minim pemahaman. Kedua, bergantung pada data sekunder dari penelitian sebelumnya, studi ini terkendala oleh kurangnya data primer yang dapat memberikan wawasan lebih mendalam. (Sopyandi & Sujarwo, 2023). Tren perubahan dalam program pencegahan kekerasan seksual mungkin tidak sepenuhnya tercakup, menyebabkan potensi ketidakmutakhiran dalam pemahaman. Heterogenitas metodologi penelitian, baik dalam desain, ukuran sampel, maupun metode evaluasi, menciptakan tantangan dalam membandingkan temuan. Kurangnya informasi detail, terutama dalam implementasi program, juga dapat mereduksi kepraktisan wawasan yang dapat diperoleh dari studi ini (Putra & Yunanto, 2023).

Keterbatasan dalam kesinambungan evaluasi dan kurangnya fokus pada faktor risiko serta perlindungan menjadi hambatan penting dalam mengembangkan program pencegahan yang lebih terarah. Terakhir, perbedaan budaya dan konteks sosial yang mungkin tidak sepenuhnya tergambar dalam literatur dapat membatasi temuan dan mengurangi relevansi program pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini dalam konteks tertentu. Kesadaran akan keterbatasan-keterbatasan ini mendorong perlunya melanjutkan penelitian yang lebih mendalam dan holistik dalam upaya meningkatkan keefektifan program pencegahan.

**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Program**

Sejumlah faktor memiliki peran krusial dalam memengaruhi keberhasilan program pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini (Abdul et al., 2020). Pertama, partisipasi aktif dan dukungan komunitas menjadi faktor penting, karena intervensi yang melibatkan masyarakat lebih mungkin berhasil dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung anak-anak. Kedua, pendidikan publik memainkan peran sentral dalam meningkatkan kesadaran akan keberagaman bentuk kekerasan seksual dan cara-cara pencegahannya. Ketiga, keterlibatan pihak berkepentingan, seperti lembaga pendidikan, organisasi non-pemerintah, dan keluarga, merupakan faktor penting dalam mendukung dan menjalankan program pencegahan. Keempat, sumber daya finansial dan infrastruktur yang memadai menjadi penentu keberlanjutan program, termasuk pelatihan bagi para fasilitator program dan pemeliharaan fasilitas yang mendukung. Kelima, pemahaman mendalam terhadap kebutuhan spesifik dan dinamika masyarakat lokal menjadi faktor kunci dalam menyesuaikan program agar sesuai dengan konteks setempat.

Meskipun faktor-faktor ini dapat memberikan landasan yang kuat untuk keberhasilan program, tantangan dapat muncul dalam konteks perbedaan budaya dan struktur sosial yang perlu dipertimbangkan. Oleh karena itu, memahami kompleksitas interaksi antara faktor-faktor tersebut dapat memberikan pandangan yang lebih holistik dan dapat diterapkan secara kontekstual untuk meningkatkan efektivitas program pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini.

**Tantangan dan Hambatan Implementasi Program**

Implementasi program pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini dihadapkan pada sejumlah tantangan dan hambatan yang memerlukan perhatian serius. Pertama, kurangnya dukungan finansial menjadi kendala utama. Program yang bergantung pada dana terbatas mungkin kesulitan dalam menyediakan sumber daya yang cukup untuk pelaksanaan yang efektif. Kedua, resistensi masyarakat dan stigma terkait topik kekerasan seksual dapat menghambat partisipasi aktif dalam program, menghambat pencapaian tujuan pencegahan. Ketiga, kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang kekerasan seksual dan pentingnya program pencegahan dapat memperlambat upaya implementasi. Keempat, kurangnya sumber daya manusia yang terlatih dan terampil dalam bidang pencegahan dapat menjadi tantangan serius, terutama dalam komunitas yang memiliki akses terbatas terhadap tenaga ahli. Kelima, perubahan norma sosial dan budaya yang diperlukan untuk mengurangi toleransi terhadap kekerasan seksual dapat menghadapi resistensi dan waktu yang lama untuk diimplementasikan secara efektif. Keenam, kurangnya kerjasama dan koordinasi antara lembaga pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta dapat menghambat efisiensi program (Ratnasari & Zubaidah, 2019).

Tantangan ini menggarisbawahi pentingnya membangun jejaring dan kemitraan yang kuat. Terakhir, evaluasi yang kurang sistematis dan konsisten dari program pencegahan dapat menghambat kemampuan untuk mengukur keberhasilan dan membuat penyesuaian yang diperlukan. Memahami dan mengatasi tantangan ini merupakan langkah kunci dalam memastikan implementasi program pencegahan kekerasan seksual yang berhasil dan berkelanjutan pada anak usia dini

# Simpulan

Penelitian *literature review* ini telah terungkap kompleksitas dan dinamika yang melibatkan program pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini. Meskipun literatur memberikan wawasan yang berharga, keterbatasan dalam ruang lingkup, metodologi, dan representasi budaya harus diakui. Faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan program, seperti partisipasi komunitas, dukungan pihak berkepentingan, dan evaluasi yang berkelanjutan, menjadi pengetahuan yang krusial dalam merancang dan melaksanakan program yang efektif. Namun, tantangan seperti keterbatasan finansial, resistensi masyarakat, dan kurangnya koordinasi antar lembaga perlu diatasi agar program pencegahan dapat memberikan dampak positif yang signifikan. Kesimpulan ini memberikan landasan untuk pemahaman mendalam tentang kompleksitas pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini dan memberikan panggilan untuk penelitian dan implementasi program yang lebih holistik dan berkelanjutan.

Meningkatkan pemahaman dan efektivitas program pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini, penelitian selanjutnya dapat memperluas ruang lingkup dengan mengeksplorasi pengaruh budaya lokal, menggali perspektif anak-anak, dan memeriksa dampak inisiatif pendidikan publik. Perlu juga dilakukan studi yang lebih mendalam tentang evaluasi dan pengukuran dampak jangka panjang program. Dalam implementasi, penting untuk memperkuat kerjasama lintas sektor dan membangun kapasitas sumber daya manusia di tingkat lokal. Selain itu, mempertimbangkan strategi inovatif dalam pendekatan pencegahan, seperti penggunaan teknologi dan pendekatan berbasis seni, dapat menjadi nilai tambah untuk memperkaya program. Dengan pendekatan holistik dan berbasis konteks, diharapkan program pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini dapat berkembang dan memberikan perlindungan yang lebih baik bagi generasi mendatang.

**Daftar Pustaka**

Abdul, M. R., Rostitawati, T., Podungge, R., & Arif, M. (2020). Pembentukan akhlak dalam memanusiakan manusia: perspektif Buya Hamka. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti*, *1*(1), 79–99. https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/pekerti/article/view/1279%0A

Afrinis, N., Indrawati, I., & Farizah, N. (2020). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Karies Gigi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 763. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.668

Agus, A. I., Nurlim, R., Asnaniar, W. O. S., Alam, R. I., Padhila, N. I., Ernasari, E., & Ramli, R. (2023). Studi Literatur (Systematic, Narrative, Scoping, Argumentative, Theoritical). In *Eureka Media Aksara*.

Ananingsih, H. T., & Kurniawan, M. R. (2018). Persepsi Guru. Kepala Sekolah, Dan Wali Murid Tentang Fenomena Kekerasan Di Dunia Maya Terhadap Anak. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, *1*(3), 183. https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v1i3.665

Ashari, W. H., & Pebriyenni. (2022). Dampak Kekerasan Seksual pada Anak terhadap Perkembangan Hubungan Sosial (Studi Kasus di Kabupaten Rejang Lebong). *E-Jurnal Universitas Bung Hatta*, 1–7.

Fadlyana, E., & Larasaty, S. (2016). Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya. *Sari Pediatri*, *11*(2), 136. https://doi.org/10.14238/sp11.2.2009.136-41

Gusman, L. O., Negeri, U., & Sartika, E. (2023). Program Program Kknt Di. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(2).

Haryono, A., Rindiarti, A., Arianti, A., Pawitri, A., Ushuluddin, A., Setiawati, A., Reza, A., Wawolumaja, C. W., & Sekartini, R. (2016). Prevalensi Gangguan Tidur pada Remaja Usia 12-15 Tahun di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama. *Sari Pediatri*, *11*(3), 149. https://doi.org/10.14238/sp11.3.2009.149-54

Joglo, K., Barat, J., & Joglo, K. (2021). *Yutika Irfani Lindawati dan Niessa Ridho Utami Universitas Sultan Ageng Tirtayasa , Indonesia Diterima : Abstrak Direvisi : Disetujui : Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Emosi Remaja Pendahuluan*. *1*, 846–852.

Khusniyah, N. L. (2018). Peran Orang Tua sebagai Pembentuk Emosional Sosial Anak. *Qawwam*, *12*(1), 87–101. https://doi.org/10.20414/qawwam.v12i1.782

Putra, Y. A. D., & Yunanto, Y. (2023). Perlindungan Hukum Seorang Anak Sebagai Pemohon Dispensasi Kawin Pasca Revisi Undang-Undang Perkawinan. *AL-MANHAJ: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam*, *5*(1), 457–466. https://doi.org/10.37680/almanhaj.v5i1.2403

Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(3), 4566–4573. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2892

Ratnasari, E. M., & Zubaidah, E. (2019). Pengaruh Penggunaan Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Berbicara Anak. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *9*(3), 267–275. https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p267-275

Siregar, R. A. (2019). Ancaman Narkoba Bagi Generasi Muda Dan Upaya Pencegahan Serta Penanggulangannya. *JURNAL ComunitÃ  Servizio : Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, Terkhusus Bidang Teknologi, Kewirausahaan Dan Sosial Kemasyarakatan*, *1*(2), 143–153. https://doi.org/10.33541/cs.v1i2.1284

Sopyandi, S., & Sujarwo, S. (2023). Kekerasan Seksual di Lingkungan Pendidikan dan Pencegahannya. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, *15*(1), 19–25. https://doi.org/10.37304/jpips.v15i1.9448

Ulhaq, dr. Z. S. (2018). Panduan Penulisan Skripsi : Literatur Review. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, *44*(8), 32.

Wu, W., Ding, W., Xie, R., Tan, D., Wang, D., Sun, B., & Li, W. (2022). Bidirectional Longitudinal Relationships between Maternal Psychological Control and Bullying/Victimization among Father-Absent Left-Behind Children in China. *Journal of Interpersonal Violence*, *37*(17–18), NP15925–NP15943. https://doi.org/10.1177/08862605211022062